

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar adalah suatu proses atau Upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Terjadinya proses memperoleh suatu pengetahuan yang belum diketahui menjadi diketahui diantaranya pengetahuan dasar, keterampilan dan pemahaman. Ini terjadi secara dua arah diantaranya pemberi informasi dan penerima informasi.

Menurut Edward Harefa, dkk (2024:2) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, terjadi melalui kontak manusia dengan alam yang diistilahkan sebagai pengalaman. Sejalan dengan itu, Tursan Hakim dalam Ahdar Djamaluddin dan Wardana (2019:6) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya. Suprijono (2021) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup yang mengarah pada perubahan pada diri individu, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai nilai yang dimiliki.

Berdasarkan pengertian belajar para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi yang akan berlangsung seumur hidup pada setiap individu yang didalamnya ada perubahan perilaku setiap individu yang terjadi akibat pengalaman dan latihan yang di dapat dari belajar.

2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar adalah perubahan yang mencakup tingkah laku yang disengaja atau pun menetap, bukan sementara, serta melibatkan interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini bisa bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun afektif (sikap). Selain itu, belajar juga bertujuan dan terarah, serta bersifat fungsional, artinya memiliki dampak pada perubahan selanjutnya.

Menurut Edward Harefa, dkk (2024:11) menyatakan bahwa:

1. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut akan seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut Khairani (2018:8) ciri-ciri belajar yaitu: 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati. 2) Perubahan perilaku relatif permanen, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi di lain

pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup. 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta merta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai. 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental. 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan pengertian ciri-ciri belajar para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku yang bersifat relatif permanen, tidak selalu langsung terlihat, dihasilkan melalui pengalaman/latihan, serta diperkuat oleh motivasi atau penguatan.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu memahami materi, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, menunjukkan sikap positif, serta memiliki keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Rifqi Festiawan (2020:8) menyatakan bahwa hasil belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil.

1. Dari segi proses

- a. Adanya aktivitas (fisik, mental dan emosional)
- b. Melibatkan unsur lingkungan
- c. Bertujuan kearah terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral changes*)

2. Dari segi hasil

- a. Bersifat relatif tetap
- b. Diperoleh melalui usaha yang maksimal

Sugihartono, dkk (2007: 35) menegaskan bahwa tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar, adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar jika pelaku tersebut menyadari adanya perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan, misalnya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Contohnya jika seseorang sedang berlatih melakukan passing pada permainan sepak bola, maka ia akan mengalami suatu perubahan teknik passing dari kurang baik menjadi lebih baik, sehingga ketika proses belajar benar-benar dilakukan dengan baik maka hasil yang akan didapatkan adalah ia dapat melakukan passing dengan tepat dan terarah.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif jika perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar yang dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang didapatkan. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seseorang dalam bersepeda, setelah belajar tidak akan hilang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui usaha sadar, aktif, dan berkesinambungan, yang bersifat positif, relatif permanen, serta diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi aktif yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan belajar yang akan memperoleh suatu tujuan yang akan tercapai, contohnya keterampilan, pengetahuan, dan terbentuknya sikap yang positif.

Menurut ahli Edward Harefa,dkk (2024:8) menyatakan bahwa pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Diana, dkk (2022:366) menyatakan bahwa pembelajaran Adalah suatu proses atau cara pembuatan untuk menjadi makhluk hidup belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Menurut ahli Putri dkk (2022:365) pembelajaran merupakan suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri sebab dengan terdapatnya media bisa menolong tugas guru dalam mengantarkan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Tidak hanya itu media pula bisa mewakili apa yang kurang sanggup guru ucapkan lewat perkata ataupun kalimat tertentu. Media pembelajaran ialah fasilitas serta prasarana buat mendukung terlaksananya aktivitas Pendidikan. Buat itu dari seluruh pihak yang ikut serta dalam proses Pendidikan butuh membagikan permasalahan ini.

Berdasarkan pengertian Pembelajar dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan

lingkungan belajar untuk mencapai tujuan. Proses ini membutuhkan kerja sama berbagai komponen serta penggunaan media agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

2.1.5 Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas, melibatkan aktivitas dan interaksi siswa secara aktif, Sehingga mengalami proses yang terencana dan terkendali, serta menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang pada akhirnya akan membentuk hasil belajar yang komprehensif.

Menurut Edward Harefa, dkk (2024:12) menyatakan bahwa Ciri-ciri Pembelajaran yaitu:

1. Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik.
4. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
5. Aktor pendidik yang cermat dan tepat
6. Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
7. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang ditandai dengan perubahan perilaku, keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Hasil belajar ini merupakan capaian yang terukur dan dapat dilihat setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Teni Nurrita (2018:175) Menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses

pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Sejalan dengan menurut Imelda dan Anzelina, (2019:11) Belajar merupakan suatu aktivitas yang secara sadar dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan sikap yang tetap.

Menurut Nana Sudjana (2021:15) bahwa hasil belajar adalah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajarmengajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar dapat dilihat melalui prestasi belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar mengajar, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan dapat diukur melalui prestasi belajar mereka

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat menetap, serta dapat diukur melalui penilaian yang diberikan setelah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor hasil belajar adalah unsur-unsur yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori besar yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor Internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang atau suatu hal. Dalam konteks belajar, faktor internal mencakup kondisi fisik,

kesehatan, minat, motivasi, bakat, serta kemampuan intelektual siswa yang memengaruhi keberhasilan belajar.

2. Faktor Eksternal adalah segala sesuatu yang datang dari luar diri seseorang atau suatu hal. Pada pembelajaran, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman sebaya, sarana prasarana, serta metode mengajar guru yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Ni Nyoman Parwati (2019:36) faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu, sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar beserta dengan kaitannya dengan hasil belajar itu sendiri dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a. Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik seorang individu.

- b. Faktor Psikologis

Faktor adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar.

- c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani (psikis).

2. Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor eksogen, faktor-faktor ekstern juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor ekstern yang memengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang Belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup sebagai berikut yaitu Metode Mengajar, Kurikulum, Relasi Guru dengan Siswa, Relasi Siswa dengan Siswa, Disiplin Sekolah, Alat Pelajar, Waktu Sekolah, Standart Pelajaran di Atas Ukuran, Keadaan Gedung, Metode Belajar, Tugas Rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Pengaruh tersebut di antaranya sebagai berikut.

2.1.8 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, baik dalam lingkungan pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui CTL, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami, menghayati, dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi sehari-hari. Sejalan dengan pengertian Toto Sugiarto (2020:20) Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah menitik beratkan pada suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Menurut Imelda dkk (2024:255) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, melibatkan komponen seperti konstruktivisme, bertanya, dan menemukan. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan, yang diukur melalui indikator seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Menurut Damayanti dan Cristofer (2023:826) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Satriani menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah cara yang paling efektif bagi siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka belajar di kelas dengan dunia nyata. Forneris menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai teori pendidikan dengan karakteristik mengajar memungkinkan pembelajaran di mana siswa menggunakan pemahaman akademis mereka dan kemampuan dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan konteks untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna, mendukung berpikir kritis, dan dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas.

2.1.9 Langkah - langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Guru mengaitkan materi PKn dengan pengalaman nyata siswa. Contoh: Saat membahas norma dan aturan di masyarakat, guru meminta siswa menceritakan pengalaman ketika menaati atau melanggar aturan di rumah atau sekolah.

2. Bertanya (Questioning)

Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu. Contoh: “Mengapa aturan di sekolah harus ditaati?” atau “Apa yang terjadi jika masyarakat tidak mematuhi norma?”

3. Menemukan (Inquiry/Discovery Learning)

Siswa diajak mencari informasi, data, atau contoh terkait materi. Contoh: Siswa diminta mengamati aturan di sekolah, kemudian menuliskan manfaat mematuhi aturan tersebut.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah. Contoh: Diskusi kelompok tentang perbedaan norma hukum dan norma sosial, lalu mempresentasikan hasilnya.

5. Pemodelan (Modeling)

Guru atau siswa mempragakan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai PKn. Contoh: Guru menunjukkan sikap tertib saat antre, atau siswa memeragakan sikap demokratis saat musyawarah kelas.

6. Refleksi (Reflection)

Siswa merefleksikan pengalaman belajar yang sudah dilalui, baik secara lisan maupun tertulis. Contoh: Siswa menuliskan kesimpulan pribadi tentang pentingnya norma dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Guru menilai siswa berdasarkan proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Bentuk penilaian bisa berupa:

- a. Hasil diskusi kelompok
- b. Laporan pengamatan
- c. Sikap selama pembelajaran
- d. Tes atau kuis tentang materi norma dalam PKn

2.1.10 Kelebihan dan Kelemahan CTL

Menurut Nurhadi Wahyudin (2013:108) Kelebihan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi yang akan dipelajari akan tertanam erat dalam memori dan tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran mampu menumbuhkan penguatan konsep artinya dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Jika dilihat dari landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengamati bukan menghafal.

Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya dikarenakan perlu penyesuaian atau adaptasi dengan tim untuk melakukan Kerjasama dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi mereka
2. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya siswa memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah diterapkan di awal

2.1.11 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memiliki tujuan utama membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan bertanggung jawab. PKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang norma, hukum, dan peraturan, tetapi juga membekali siswa dengan nilai, sikap, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui pembelajaran PKn, siswa diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Sikap ini penting agar siswa memiliki kepedulian terhadap bangsa serta mau berkontribusi

dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, PKn berperan dalam memperkuat jati diri bangsa sejak usia dini. Selain itu, PKn juga menekankan pada pengembangan sikap demokratis dan kesadaran hukum. Siswa diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan tanggung jawab. Hal ini membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, hakikat PKn bukan hanya memberikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral, membentuk karakter, dan melatih keterampilan sosial. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang cerdas, kritis, berakhlak mulia, serta mampu hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang beragam.

2.1.12 Pengertian PKn di SD

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga Negara yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu misi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Sedangkan visi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, terbentuk warga negara Indonesia bertingkah laku berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan karakter-karakter positif masyarakat dan bangsa Indonesia.

Dimasa sekarang ini Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi bangsa Indonesia. Tantangan pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di tengah arus globalisasi yang melanda dunia, yang membawa dampak positif, dan tidak sedikit dampak negatifnya. Untuk itu peran pendidikan Kewargaanegraan sebagai perisai generasi muda untuk tetap melaksanakan kehidupannya sesuaai dengan norma-norma yang telah disepakati bersama sebagai bangsa Indonesia, yaitu norma-normaa yang sesuai dengan Pancasila dan budaya bangsa yang adhi luhur.

Berdasarkan hal ini dituntut meletakkan dimensi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk social, makhluk susila, dan makhluk religi dalam kedudukan kita sebagai warga Negara Indonesia. Dimensi manusia tersebut secara konsisten diperjelas dan dipertajam di dalam memandang dirinya sendiri dengan potensi diri pribadi, dan pengembangan kerjasama dengan orang lain untuk membawa keunggulan bangsa dan Negara, serta kepatuhannya untuk mematuhi norma- norma dalam masyarakat, dan aktualiasi dirinya untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal itulah merupakan beberapa materi Pendidikan Kewarganegraan Indonesia, disamping materi lainnya.

2.1.13 Materi Pembelajaran

a. Mengenal Macam-Macam Norma dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengenal macam-macam norma dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses memahami aturan-aturan yang berlaku di masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman perilaku individu. Norma hadir untuk mengatur hubungan antaranggota masyarakat agar tercipta ketertiban, keamanan, serta keharmonisan hidup bersama. Setiap norma memiliki peranan penting, seperti norma agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, norma kesusilaan yang berhubungan dengan hati nurani, norma kesopanan yang mengatur tata krama dalam berkomunikasi, serta norma hukum yang bersifat mengikat dengan sanksi tegas. Serta dengan mengenal dan memahami norma-norma tersebut, peserta didik tidak hanya mampu membedakan aturan yang berlaku dalam kehidupan, tetapi juga dapat

menerapkannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga tumbuh kesadaran untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Norma adalah aturan atau ketentuan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi sebagai pedoman, tuntunan, dan pengendali perilaku manusia. Norma terbentuk dari kesepakatan bersama, nilai-nilai sosial, maupun ajaran tertentu yang disepakati untuk menjaga keteraturan, kedamaian, dan keharmonisan hidup. Melalui norma, setiap individu mengetahui batasan mana yang dianggap pantas atau tidak pantas, benar atau salah, serta baik atau buruk dalam bertindak. Norma bersifat mengikat, artinya setiap pelanggaran terhadap norma akan menimbulkan sanksi, baik berupa teguran, celaan, maupun hukuman yang lebih tegas. Oleh karena itu, norma berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial agar tercipta keteraturan dan ketenteraman dalam masyarakat.

Sebagai gambaran untuk memahami lebih jauh tentang pengertian mengenal macam-macam norma dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat pada kebiasaan berinteraksi di masyarakat. Misalnya, ketika seorang anak diajarkan untuk selalu mengucapkan salam dan berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, hal itu merupakan bentuk penerapan norma kesopanan. Begitu juga ketika seseorang menahan diri untuk tidak berbohong karena merasa bersalah, hal ini menunjukkan adanya pengaruh norma kesusilaan yang bersumber dari hati nurani. Dalam kehidupan beragama, seorang individu berusaha menjalankan ibadah sesuai ajaran yang dianutnya sebagai wujud ketaatan terhadap norma agama. Sementara itu, ketika masyarakat mematuhi peraturan lalu lintas, seperti berhenti saat lampu merah, hal tersebut merupakan contoh nyata pelaksanaan norma hukum. Dengan mengenal berbagai macam norma tersebut, individu dapat memahami aturan yang berlaku, menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat, serta menjaga keteraturan dan keharmonisan hidup Bersama.

b. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan atau pedoman yang diberikan oleh agama untuk membimbing perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kamu melanggar norma agama maka akan mendapat sanksi dari Tuhan.

Norma agama membantu kamu untuk tahu apa yang benar dan salah dalam semua hubungan. Baik dalam hubungan antara Tuhan dan manusia maupun hubungan antara manusia dan sesama manusia.

Norma agama biasanya berasal dari ajaran agama lainnya. Ibadah adalah cara kita taat dan berkomunikasi dengan Tuhan. Di rumah, norma agama bisa diterapkan dengan berdoa bersama keluarga atau melakukan kegiatan keagamaan. Di sekolah, norma agama bisa tercermin dalam pelajaran agama dan nilai-nilai moral. Di masyarakat, norma agama dapat diterapkan melalui kegiatan keagamaan di tempat ibadah. Norma agama mengajarkan untuk berperilaku sesuai tuntunan agama, taat kepada Tuhan, dan menjaga sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 2.1 Norma Agama

Sumber <https://fahum.umsu.ac.id/info/penerapan-norma-agama-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

c. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan atau pedoman yang mengatur perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai moral. Norma kesusilaan membantu kamu untuk tahu apa yang baik dan buruk dalam berperilaku. Norma kesusilaan tumbuh dan berasal dari hati nurani manusia. Pelanggaran norma kesusilaan akan berakibat kepada diri sendiri seperti muncul ketidaktenangan hati dan rasa bersalah. Contoh dari norma kesusilaan adalah membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan. Norma kesusilaan juga mengajarkanmu untuk tidak berbohong dan berkata jujur. Ketika kamu berbohong, muncul perasaan bersalah dalam dirimu.

Norma Kesusilaan



Gambar 2.2 Norma Kesusilaan

Sumber: <https://www.pelajaran.co.id/norma-kesusilaan/>

d. Norma Kesopanan

Saat berinteraksi kamu memerlukan norma kesopanan agar hubungan dengan orang lain berjalan baik. Norma kesopanan adalah aturan mengenai sesuatu yang dianggap sopan ataupun tidak sopan dalam masyarakat. Norma ini membantu kamu mengetahui cara berperilaku yang baik sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di sekitar. Pelanggaran terhadap norma kesopanan dapat berupa cemoohan, celaan atau teguran.

Contoh norma kesopanan adalah berbicara dengan sopan dan menghormati hak-hak orang lain. Di rumah, kamu menerapkan norma kesopanan dengan menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada saudara-saudara. Di sekolah, norma kesopanan terlihat dalam berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman. Di masyarakat, norma kesopanan bisa dipraktikkan dengan mempersilakan dudul kepada ibu hamil ketika di kendaraan umum dan menghormati orang yang lebih tua.



Gambar 2.3 Norma Kesopanan

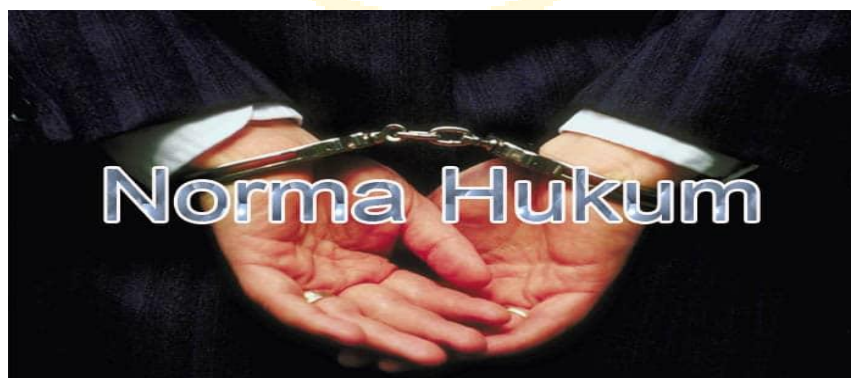
Sumber: <https://fahum.umsu.ac.id/info/norma-kesopanan-pengertian-contoh-dan-sanksinya/>

e. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah dalam suatu negara untuk mengatur masyarakat. Norma hukum dibuat untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan perlindungan hak semua warga negara. Norma hukum memiliki perbedaan dengan Norma lainya, Perbedaan tersebut yakni Sanksi atau hukuman bisa diberikan dengan tegas jika norma ini dilanggar. Norma hukum memiliki kekuatan hukum yang mengikat, artinya kamu harus mematuhiya atau aka ada konsekuensi hukum yang tegas.

Sebagai anggota masyarakat, kamu harus menaati norma hukum untuk menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Akibat jika kamu melanggar norma hukum bisa beragam, tergantung pada pelanggarannya. Misalnya, jika kamu melanggar norma hukum dengan mencuri, kamu dapat dikenakan sanksi seperti penjara atau denda. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera agar pelaku tidak melanggar norma hukum dan dapat menjaga ketertiban dalam masyarakat.

Setelah memahami norma-norma, kamu perlu mengetahui contoh hak dan kewajiban yang ada dalam setiap norma. Secara sederhana hak adalah sesuatu yang memang semestinya diterima. Adapun kewajiban adalah segala keharusan atau sesuatu yang harus dilaksanakan. Berikut contoh hak dan kewajiban sesuai dengan norma.



Gambar 2.4 Norma Hukum

Sumber: <https://www.pelajaran.co.id/norma-hukum/>

2.2 Kerangka Berfikir

Bagi peserta didik, belajar mengenal macam-macam norma dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting karena norma berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma hadir untuk mengatur hubungan antarindividu agar tercipta keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), materi mengenal macam-macam norma membantu peserta didik memahami berbagai aturan yang berlaku, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Dengan memahami perbedaan dan fungsi dari masing-masing norma, peserta didik dapat mengetahui mana perilaku yang pantas atau tidak pantas, benar atau salah, serta baik atau buruk.

Keberhasilan pembelajaran PKn tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh cara penyampaian materi agar mudah dipahami peserta didik. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik akan lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar. Pemahaman norma dalam kehidupan sehari-hari akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, misalnya melalui contoh penerapan norma di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Melalui pembelajaran mengenal macam-macam norma, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran untuk mematuhi aturan. Pemahaman tersebut bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran mengenal macam-macam norma dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, patuh pada aturan, dan mampu menjaga keharmonisan hidup bersama.

2.3 Defenisi Operasional

Agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahan pemahaman maka perlu didefenisi oprasional sebagai berikut:

1. Belajar adalah sebagai suatu proses individu telah mempelajari sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan yang di alami baik dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

2. Hasil belajar adalah hasil yang didapatkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk capaian siswa menguasai materi pelajaran dan kemampuan serta penguasaan yang telah diperoleh siswa dari apa yang telah disampaikan oleh guru.
3. Pembelajaran suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kerangka konseptual yang menggambarkan sistem pembelajaran untuk capai pembelajaran tertentu dalam suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum.
4. Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga nantinya dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata.
5. Pendidikan PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang hak, kewajiban, serta tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PKn mempelajari nilai-nilai dasar Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, norma, hukum, demokrasi, serta prinsip kehidupan berbangsa yang berlandaskan pada persatuan dan kesatuan. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diharapkan mampu memahami peran mereka sebagai warga negara yang baik, memiliki sikap cinta tanah air, disiplin, peduli, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan sehingga dapat berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan kehidupan bernegara.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan, antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PKn kelas IV UPT SD Negeri 064023 Kemenangan Tani T.P 2025/2026.